

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis moneter, peristiwa tersebut dapat menjadi sebuah pelajaran bagi industri perbankan Indonesia. Krisis moneter terjadi akibat rendahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing dollar AS, dan menjadikan perbankan di Indonesia mengalami kesulitan likuiditas. Dampak dari peristiwa tersebut menyebabkan 16 bank swasta Indonesia di cabut izin usahanya, hal tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap citra perbankan nasional.

Peristiwa krisis moneter yang terjadi mengakibatkan persaingan yang sangat ketat, faktor persaingan yang paling utama adalah upaya lembaga bank dalam mengembalikan kepercayaan nasabah, karena sumber dana bank yang digunakan sebagai komponen utama untuk menjalankan kegiatan operasionalnya berasal dari dana pihak ketiga (DPK). Melalui perkembangannya, kini pelayanan yang diberikan oleh lembaga bank menjadi semakin luas, karena semakin berkembangnya teknologi dan system pada saat ini lembaga bank bukan hanya dijadikan sebagai tempat menyimpan dana bagi pihak yang kelebihan dana (*surplus fund*) dan sebagai sumber dana bagi pihak yang membutuhkan dana (*defisit fund*), namun produk dan jasa perbankan yang ditawarkan untuk saat ini juga bermacam-macam dan canggih. seperti memberi kemudahan

layanan akses bertransaksi tanpa harus mendatangi kantor bank, upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat nasabah.

Dari sekian banyaknya bank umum yang berada di Indonesia, masyarakat lebih mempercayakan dananya untuk disimpan atau diinvestasikan pada Bank Umum Milik Negara (BUMN) dipercaya lebih dapat menjamin setiap simpanan nasabahnya karena sebagian besar asetnya dimiliki oleh Negara. Menurut Kasmir (2012:21) Bank BUMN merupakan bank yang akta pendiriannya ataupun modalnya merupakan milik pemerintah, maka dari itu semua keuntungan menjadi milik pemerintah. Bank umum yang merupakan BUMN adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank mandiri (persero) Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Kesehatan suatu bank sangat mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham, karena kondisi kesehatan suatu bank akan dijadikan sebagai pertimbangan atau sebagai modal awal untuk menganalisis seberapa besar kemungkinan return saham yang akan didapatkan dari investasi yang dilakukan. Oleh karena itu kesehatan suatu bank merupakan komponen penting sebagai pertahanan kepercayaan nasabah terhadap citra lembaga bank. Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suharjo (2011:495) keyakinan serta loyalitas dari nasabah terhadap jasa perbankan merupakan alternative yang mampu membantu bank dalam menyusun strategi yang baik untuk kedepannya. Maka dari itu lembaga bank diharapkan mampu mempertahankan tingkat kesehatan bank dengan memberikan pelayanan yang terbaik dan

maksimal, karena dengan begitu akan mampu menciptakan citra baik bagi bank tersebut.

Evaluasi mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu bank, apakah bank dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank juga dilakukan untuk mengetahui keadaan suatu bank pada saat ini dan memudahkan dalam mengambil kebijakan pada masa yang akan datang. Bank yang dapat menjaga dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan dapat membantu pemerintah dalam menjalankan berbagai kebijakannya seperti kebijakan moneter itu dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat.

Salah satu faktor yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan perusahaan atau bank yang bersangkutan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan yang dapat membantu atau sebagai bahan pertimbangan untuk sejumlah besar pemakainya dalam mengambil keputusan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menampilkan keadaan keuangan perusahaan saat ini dan dalam periode tertentu (kasmir,2012: 7).

Penilaian tingkat kesehatan bank secara individual di Indonesia pada saat ini mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode (*Risk-Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi, dan faktor penilaian yang digunakan adalah RGEC yang mencakup penilaian terhadap

empat factor, yaitu: Risk profile (Profil Risiko), Good Corporate Governance (Tata kelola perusahaan), Earning (Rentabilitas), Capital (Permodalan) atau yang biasa dikenal dengan RGEC. Metode RGEC ini merupakan perkembangan dari metode CAMEL dengan cakupan *Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to market risk* kebijakan ini tercantum pada Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang dahulu digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank di Indonesia. Metode RGEC meliputi risiko inheren serta penetapan kualitas manajemen risiko pada pelaksanaan kegiatan operasional bank pada delapan factor risiko, yaitu: Risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategic, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan factor RGEC dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi investor untuk mengetahui kinerja suatu bank apakah bank dalam keadaan sehat atau tidak dan kemudian akan dijadikan sebagai patokan dalam melakukan investasi. Investasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian (*return*) saham yang telah di beli sesuai dengan yang diharapkan. *Return* saham merupakan pertimbangan utama bagi para investor yang akan menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2017: 235), *return* merupakan keuntungan yang di peroleh dari investasi, *return* bisa berupa *return* realisasi yang telah terjadi maupun *return* ekspektasi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi, selain memiliki kinerja yang baik, bank umum juga harus memperlihatkan tingkat kesehatan perbankan yang

dimana hal tersebut juga dapat mencerminkan kinerja manajemen perusahaan (Hendra Saputra, 2017).

Peneliti memutuskan untuk meneliti Bank Umum Milik Negara (BUMN) karena bank BUMN adalah bank milik pemerintah atau Negara dengan jumlah yang masih sangat sedikit yaitu terdiri dari empat perusahaan saja namun kegiatan usahanya berkembang begitu pesat, hal ini ditunjukkan dengan dimilikinya total asset, total modal dan total kewajiban dalam jumlah yang besar di industry perbankan Indonesia hal ini menjadikan minat nasabah terhadap bank BUMN sangat tinggi. Hal ini menjadikan bank BUMN menjadi pilihan di banyak kalangan karena dianggap aman dan terpercaya. Bank umum BUMN diharapkan mampu meningkatkan dan terus mempertahankan kinerjanya dengan semaksimal mungkin agar dapat berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional. Melihat peran bank umum BUMN yang sangat luas, maka kesehatan dan stabilitas bank BUMN menjadi sangat vital. Oleh karena itu peneliti merasa hal ini sangat penting untuk dilakukan analisis untuk mengetahui kondisi kesehatan bank umum BUMN.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Terhadap Return Saham pada Bank BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini akan menggunakan periode tahun 2014-2021.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan diambil adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank BUMN ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile (NPL dan LDR), Good corporate Governance, Earning (ROA), Capital (CAR)*)?
2. Bagaimana Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return Saham*?
3. Bagaimana Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return Saham*?
4. Bagaimana Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return Saham*?
5. Bagaimana pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham*?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return Saham*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan Bank umum BUMN ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile (NPL dan LDR), Good Corporate Governance, Earning (ROA), Capital (CAR)*).
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return saham*.
3. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return Saham*.

4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return* saham.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return* saham.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return* saham.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang relevan dan dapat bermanfaat bagi pihak pemakai system informasi dengan menyediakan literature yang ada sebagai sinyal positif untuk menilai keadaan perusahaan dimasa yang akan datang. Dan bagi bank agar dapat mempertahankan kualitas pelayanan atau meningkatkan kinerja dan menentukan strategi bisnis yang tepat untuk menghadapi persaingan global dalam industry perbankan dan mampu menghadapi krisis keuangan global maupun nasional pada masa-masa sulit yang tidak dapat dprediksi kapan datangnya.
2. Manfaat praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberi informasi bagi pihak bank terkait, khususnya kepada pihak manajemen perbankan dalam menetapkan kebijakan yang bersangkutan dengan keuangan atau kebijakan-kebijakan lainnya sesuai denga faktor risiko yang ada dalam *Risk Basic Bank Rating/BBRB*. Serta dapat dijadikan pertimbangan sebagai upaya perusahaan mempertahankan loyalitas nasabah/masyarakat terhadap bank umum BUMN untuk jangka panjang demi kesuksesan pencapaian perusahaan.